

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia karena membawa pengaruh besar pada perubahan dalam kebutuhan masyarakat Indonesia (Muhammad dkk, 2017). Subsektor peternakan memiliki kontribusi terhadap pertanian Indonesia ditentukan oleh kemampuan peternak dalam pengembangan usaha peternakan, agar mempunyai prospek yang baik dipasaran. Ternak sapi potong berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dalam penyediaan daging sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Subsektor peternakan yang perlu dikembangkan di masa depan adalah yang mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing di pasar dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Usaha ternak sapi potong dewasa ini mempunyai kecenderungan semakin berkembang, yang ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat, wiraswasta dan pemerintah daerah yang mengusahakan peternakan sapi potong. Perkembangan usaha yang pesat ini disebabkan prospek usaha ternak sapi potong cukup menguntungkan terbukti dari konsumsi daging sapi setiap tahun selalu meningkat. Sementara itu pemenuhan akan kebutuhan daging sapi selalu berkurang, dengan kata lain permintaan daging sebagai konsumsi akan terus bertambah.

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong. Salah satunya adalah Provinsi Lampung. Lampung dikenal memiliki banyak perusahaan, salah satunya adalah perusahaan penggemukan sapi potong. Memelihara sapi potong atau pedaging sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Sapi juga dapat digunakan menarik gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua tumbuhan. Banyaknya peternak di provinsi Lampung yang ingin mencoba membudidayakan sapi potong. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong Menurut 10 Provinsi Di Indonesia (2017-2021)

No	Provinsi	Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (Ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Jawa Timur	4.511.613	4.637.970	4.705.067	4.823.970	4.938.874
2	Jawa Tengah	1.710.769	1.751.799	1.786.932	1.835.717	1.863.327
3	Sulawesi Selatan	1.419.018	1.310.194	1.369.890	1.405.246	1.461.457
4	Nusa Tenggara Barat	1.149.539	1.183.570	1.234.640	1.285.746	1.336.324
5	Nusa Tenggara Timur	1.007.608	1.027.286	1.087.761	1.176.317	1.248.930
6	Sumatera Utara	712.106	982.963	872.411	899.571	927.711
7	Lampung	674.928	827.127	850.555	858.424	860.951
8	Aceh	627.698	354.741	403.031	435.376	452.284
9	Bali	507.794	560.546	544.955	550.350	594.379
10	Jawa Barat	405.334	405.803	406.805	392.590	415.036

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan diolah, 2021

Tabel 1 menjelaskan Provinsi Lampung memiliki populasi sapi potong dengan urutan ke tujuh dari provinsi lainnya di Indonesia dengan jumlah 674.928 ekor pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018, Provinsi Lampung menduduki populasi ke tujuh dalam jumlah populasi sapi potong di Indonesia dengan jumlah 827.127 ekor. Pada tahun 2019, Provinsi Lampung menduduki populasi ke tujuh dalam jumlah populasi sapi potong di Indonesia dengan jumlah 850.555. Kemudian pada tahun 2020, Provinsi Lampung menduduki populasi ke tujuh dalam jumlah populasi sapi potong di Indonesia dengan jumlah 858.424 ekor. Dan pada tahun berikutnya, tahun 2021 Provinsi Lampung juga memiliki populasi ternak sapi dengan urutan ke tujuh di Indonesia dengan jumlah 860.951 ekor.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan, salah satu daerah yang berpotensi mengembangkan sapi potong adalah Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar masyarakatnya beternak sapi. Tidak hanya masyarakat yang beternak sapi, terdapat pula perusahaan yang bergerak di bidang penggemukan sapi potong. Masyarakat Lampung Tengah, khususnya pemilik modal banyak yang mendirikan perusahaan di bidang penggemukan sapi potong. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Sapi Potong Menurut 5 Kabupaten Di Provinsi Lampung (2017-2021)

No	Wilayah	Populasi Ternak Sapi Potong (Ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Lampung Tengah	264.790	344.508	363.500	366.357	366.822
2	Lampung Timur	126.126	143.658	149.300	153.523	164.726
3	Lampung Selatan	114.938	153.455	146.323	150.930	124.089
4	Way Kanan	33.942	36.478	37.831	38.092	38.352
5	Lampung Utara	29.034	30.455	31.064	32.022	32.502

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 pada tahun 2017, kabupaten Lampung Tengah memiliki populasi ternak sapi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung dengan jumlah 264.790 ekor. Kemudian pada tahun 2018, wilayah Lampung Tengah menduduki populasi tertinggi dalam jumlah populasi ternak sapi di Provinsi Lampung dengan jumlah 344.508 ekor. Pada tahun berikutnya, tahun 2019 wilayah Lampung Tengah juga memiliki populasi ternak sapi tertinggi di Provinsi Lampung dengan jumlah 363.500 ekor. Kemudian pada tahun 2020, wilayah Lampung Tengah menduduki populasi tertinggi dalam jumlah populasi ternak sapi di Provinsi Lampung dengan jumlah 366.357 ekor. Dan pada tahun 2021, wilayah Lampung Tengah menduduki populasi tertinggi dalam jumlah populasi ternak sapi di Provinsi Lampung dengan jumlah 366.822 ekor. Hal ini disebabkan Lampung Tengah memiliki potensi yang didukung oleh sumber alam yang memungkinkan terpenuhinya sebagian besar sumber pakan sapi berkualitas yang berasal dari tanaman lokal Lampung Tengah maupun sisa hasil olahan industri yang banyak beroperasi di wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis dan layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek paling utama yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar daripada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang

dan lain sebagainya. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Hanya sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi (Andre, 2018).

Usaha peternakan telah dikembangkan di PT Indo Prima Beef 2 yang merupakan usaha peseroan terbatas yang bergerak dalam bidang penggemukan sapi potong (*feedlot*), *cattle trading*, dan *consultant* yang berdiri sejak tahun 2019 dan telah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Bakalan sapi yang terdapat di PT Indo Prima Beef 2 diperoleh dari Australia yang memiliki kualitas unggul untuk dipelihara selama kurun waktu tertentu guna tujuan produksi daging. PT Indo Prima Beef 2 salah satu perusahaan peternakan yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki luas lahan 16 ha dengan kapasitas efektif seluruh kandang 6.000 ekor sapi yang siap dijual dan permintaan masyarakat akan sapi cukup tinggi setiap minggu atau bulannya. Sedangkan permintaan masyarakat akan sapi potong terus meningkat, namun PT Indo Prima Beef 2 belum mampu memenuhi permintaan konsumen selama beberapa bulan karena terganggunya rantai pasok (*Supply Chain*) akibat dampak dari perang di Rusia-Ukraina disamping pandemi Covid-19 yang menyebabkan harga bahan pangan naik sehingga mempengaruhi bahan pakan ternak dan ketersediaan sapi potong di PT Indo Prima Beef 2 masih terbatas dan tertahan dengan harga bakalan sapi asal yang relatif tinggi.

Berdasarkan uraian, maka penulis tertarik untuk membahas analisis usaha yang dilakukan oleh PT Indo Prima Beef 2. Atas dasar tersebut, penulis mengambil judul Tugas Akhir berupa “Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Di PT Indo Prima Beef 2 Lempuyang Bandar Lampung Tengah”.

1.2 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan masalah, penyusunan laporan tugas akhir bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi proses produksi ternak sapi potong di PT Indo Prima Beef 2.

2. Menganalisis keuntungan usaha pada usaha ternak sapi potong di PT Indo Prima Beef 2.

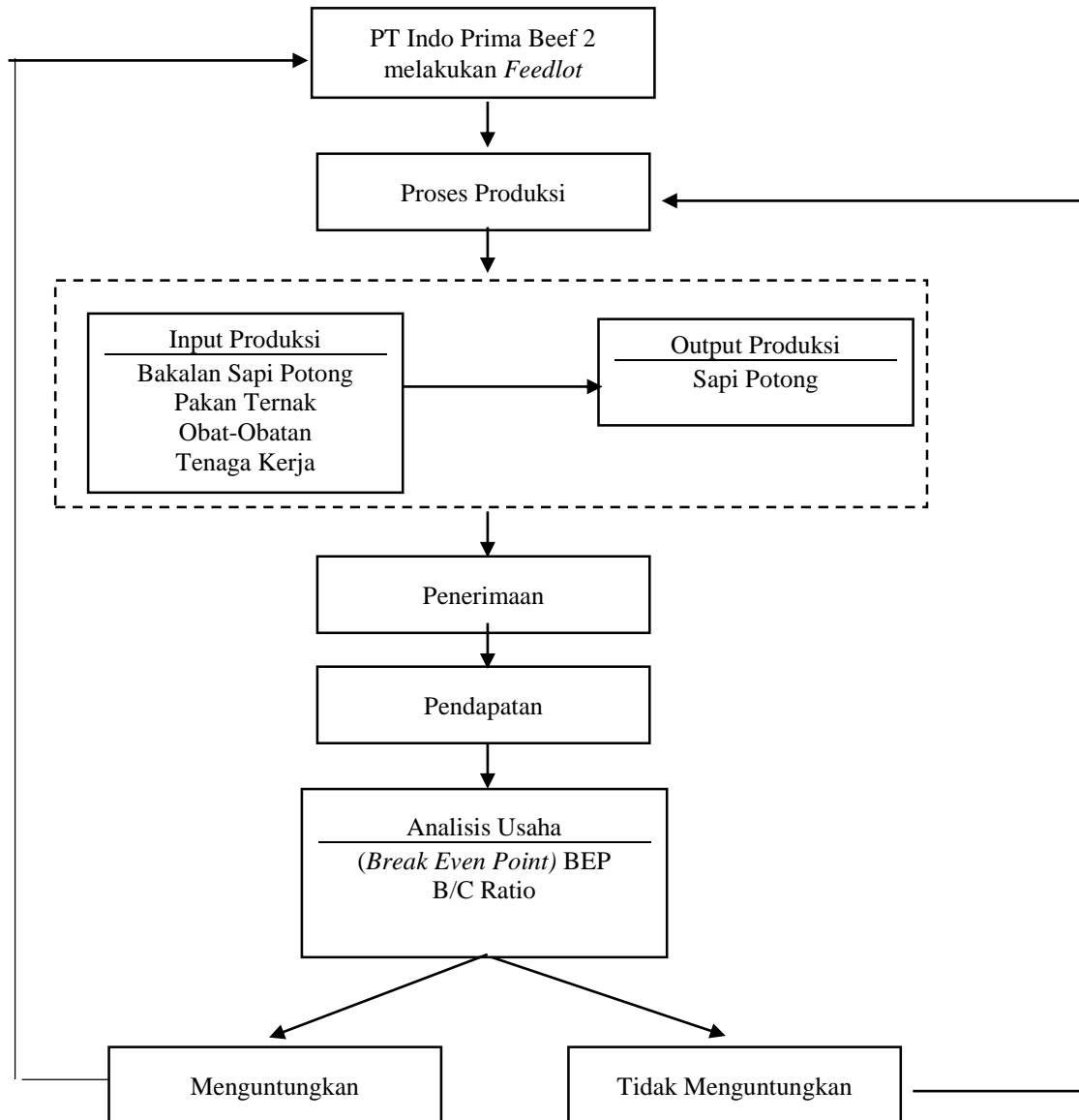
1.3 Kerangka Pemikiran

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan di negara yang semakin maju ini, antara lain membawa pengaruh besar pada perubahan dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dalam kehidupan masyarakat. PT Indo Prima Beef 2 adalah salah satu perusahaan penggemukan sapi potong atau feedlot yang ada di Lampung Tengah. Perusahaan ini menggemukkan sapi potong yang diperoleh dari *supplier* impor sapi potong di Australia, khususnya wilayah Sandover. Proses penerimaan sapi potong harus mengikuti SOP (*Standard Operational Procedure*) penerimaan sapi potong yang berlaku di perusahaan. Proses penerimaan sapi potong di PT Indo Prima Beef 2 meliputi kegiatan penimbangan bobot badan, kegiatan *grading* berdasarkan jenis, bobot dan kualitas sapi, pengecekan *ear tag* melalui alat *scanner*, dan pengecekan kesehatan sapi secara keseluruhan setiap ekor sapi melalui kegiatan pengambilan sampel darah. Kemudian dilakukan proses penggemukan sapi dengan memberikan pakan atau feeding dan melakukan *controlling* kesehatan sapi yang dilakukan setiap hari serta melakukan proses penjualan sapi. Akan tetapi walaupun sudah lama usaha ternak sapi potong ini berdiri apakah usaha ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan suatu usaha, sehingga diperlukan suatu analisis finansial untuk melihat hal tersebut.

Analisis finansial merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang ataupun organisasi yang akan menjalankan atau sedang menjalankan suatu usaha. Dari usaha ternak sapi potong diperoleh produksi yang akan dijual dengan tingkat harga tertentu. Dari hasil penjualan diperoleh manfaat (*benefit*) dalam bentuk uang yang diterima oleh pemilik usaha yang disebut penerimaan atau pendapatan kotor.

Penerimaan atau pendapatan kotor tersebut bila dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan maka akan diperoleh pendapatan bersih atau disebut keuntungan dari usaha tersebut. Keuntungan usaha juga dapat diketahui dengan analisis usaha (B/C

Ratio dan BEP). Analisis finansial dalam hal ini dipengaruhi oleh bunga bank sehingga akan terlihat apakah usaha tersebut menguntungkan (layak), atau tidak menguntungkan (tidak layak) untuk dijalankan. Skema kerangka pemikiran analisis usaha Penggemukan Sapi Potong Di PT Indo Prima Beef 2 Lempuyang Bandar Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Di PT Indo Prima Beef 2 :Lempuyang Bandar Lampung Tengah

1.4 Kontribusi

Kontribusi yang diharapkan bermanfaat dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi PT Indo Prima Beef 2

Bagi PT Indo Prima Beef 2 laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT Indo Prima Beef 2 dalam menjalankan usahanya, sehingga dalam pengelolaannya diperoleh hasil yang maksimal.

2. Bagi Politeknik Negeri Lampung

Bagi Politeknik Negeri Lampung laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademica dan adik-adik tingkat dalam masa pendidikan di Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa laporan Tugas akhir diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan analisis usaha di bidang peternakan sapi potong, serta dapat meningkatkan ilmu pengetahuan pengalaman mahasiswa di dunia kerja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong

2.1.1 Deskripsi sapi potong

Ternak sapi potong adalah jenis usaha yang membuat seseorang menjadi pengusaha sukses dalam waktu sekejap, karena pada dasarnya beternak sapi potong tidak memerlukan lahan yang luas, sapi potong memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sekitar sehingga memudahkan untuk dipelihara dan dikembangbiakkan, dan yang terakhir sapi potong untuk berkembang biak tidak memerlukan waktu yang lama (Lukito, 2016).

Menurut Sugeng (2003), menjelaskan bahwa sapi merupakan salah satu genus dari *Bovidae*. Ada beberapa sapi jenis *primitive* yang telah mengalami domestikasi. Sapi-sapi ini digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu *Bos indicus*, *Bos taurus*, dan *Bos sondaicus*. *Bos indicus* (Zebu : sapi berpuncuk) di Indonesia terdapat beberapa sapi keturunan Zebu yakni sapi Ongole, Peranakan Ongole dan Brahman. *Bos Taurus* adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah seperti Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin. *Bos Sondaicus* merupakan keturunan banteng, yang sekarang dikenal dengan nama Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumatera dan sapi lokal lainnya.



Gambar 2. Sapi Potong Jenis *Heavy Bull*

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan om farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pasca panen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang sangat kuat (Rianto dan Purbawati, 2009).

Sistem budidaya ternak sapi potong berskala kecil banyak diterapkan di berbagai daerah, penerapan sistem ini tidak hanya mendorong laju pertumbuhan produksi sapi potong dalam negeri tapi juga memberi pendapatan hingga berlipat ganda kepada peternak kecil sebagai mata pencahariannya. Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur (Ariana, 2016).

Jenis sapi potong lokal yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia adalah mayoritas Sapi Zebu, Sapi Ongole, Sapi Bali, Sapi Madura (Silangan Alami Sapi Zebu, Ongole, Dan Bali), American Brahman, Australian Brahman, Sapi Limousine, Sapi Simmental, Sapi Freisian Holstein, Sapi Aberdeen Angus, Sapi Shorthorn, dan Sapi Brahman Cross (Ariana, 2016).

2.1.2 Pemilihan bakalan

Bibit sapi potong lebih dikenal dengan nama “bakalan” merupakan sapi jantan muda, baik lokal maupun impor dengan bobot badan antara 250 – 400 kg. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman (Ariana, 2016). Ciri-ciri bakalan yang baik adalah :

1. Kurus tapi sehat sehingga pada waktu digemukkan akan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat (pertumbuhan kompensasi).
2. Memiliki kerangka tubuh yang besar, ukuran badan panjang dan dalam, punggung lurus, jarak antara dua kaki belakang lebar. Rusuk tumbuh

panjang yang memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak. Sapi seperti itu menunjukkan kapasitas produksi yang baik.

3. Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, tengah, dan belakang.
4. Tidak boleh memperlihatkan cacat tubuh yang akan mempengaruhi kemampuan produksi, misalnya pincang dan kelainan rahang.
5. Berumur diatas 2,5 tahun.
6. Jenis kelamin jantan.
7. Bentuk tubuh panjang, bulat dan lebar, panjang minimal 170 cm, tinggi pundak minimal 135 cm, lingkaran dada 133 cm.
8. Tubuh kurus, tulang menonjol, tetapi tetap sehat (kurus karena kurang pakan, bukan karena sakit).
9. Pandangan mata bersinar cerah dan bulu halus.
10. Kotoran normal.

2.1.3 Peggemukan sapi potong

Ariana (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa yang harus diperhatikan oleh peternak sapi potong sebagai berikut :

1. Jenis ras dan bentuk tubuh, seperti ADG (penambahan berat harian) dimiliki sapi jenis limosin dan Simmental F1 telah menjadi primadona dimana ADG-nya mampu mencapai 1,3-2 kg / harinya. Kemudian sapi peternakan ongole, bali dan lainnya lebih rendah penambahan berat hariannya dan struktur tubuhnya.
2. Umur dan berat badan, usia sapi yang ideal untuk digemukakan adalah mulai 1,5-2,5 tahun. Usia sapi tersebut merupakan kondisi sapi sudah mulai maksimal pertumbuhan tulangnya dan tinggal mengejar penambahan massa otot (daging) yang secara praktis dapat dilihat dari gigi yang sudah berganti besar 2 dan 4 buah. Sapi yang sudah berganti 6 gigi besarnya (3 tahun keatas) juga sudah cukup besar. sapi jenis limosin dan Simmental maupun silangannya dengan PO, umur 1,5 tahun sudah berbobot rata-rata 350-400 kg, sedangkan sapi PO murni hanya kisaran 185-275 kg.

3. Masa pemeliharaan adalah masa pembentukan sapi menuju tahapan yang ideal. Mekanisme pemeliharaan sapi yaitu masa panen jangka pendek (kurang lebih 100 hari) dan masa panen jangka menengah dan panjang (kurang lebih 250 hari hingga lebih dari 1 tahun).
4. Perhitungan harga, pemeliharaan jangkak menengah dengan bobot 250-300 kg dapat dijual dengan harga 7,5 – 10 juta, dan bobot 380-525 kg dapat dijual dengan harga 9 – 13 juta.

Ariana (2016) menyatakan bahwa untuk pemeliharaan sapi potong dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Penggemukan dengan memberikan pakan penguat yang terdiri dari biji-bijian, janung serta hasil produksi pertanian seperti katul, bungkil kelapa dan bungkil kacang. Pada pola ini ternak dikandang terus menerus.
2. Penggemukan dengan cara melepas ternak di padang penggembalaan.
3. Penggemukan campuran merupakan pepaduan antara nomor satu dan nomor dua. Selain digembalakan juga diberikan pakan penguat (konsentrat).

2.1.4 Tata laksana dan cara pemeliharaan

Rianto dan Purbowati (2009) dalam (Mirnatul, 2017) menjelaskan bahwa tata laksana dan cara pemilihan ternak yaitu meliputi pemeliharaan secara ekstensif, intensif dan pemeliharaan semi-intensif :

1. Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi di gembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat tertentu saja pada malam hari. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2. Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat di panen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi di suplay oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.
3. Pemeliharaan secara semi-intensif ialah perpaduan antara pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan intensif jadi pemeliharaan sapi ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

Ariana (2016) menyatakan bahwa tatalaksana pemeliharaan seperti berikut :

1. Perkandangan , secara umum kandang memiliki dua tipe yaitu individu dan kelompok. Pada kandang individu, setiap sapi menempati tempatnya sendiri berukuran 2,5 X 1,5 m. Tipe ini dapat memacu pertumbuhan lebih pesat, karena tidak terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan dan memiliki ruang gerak terbatas, berbeda halnya dengan tipe kelompok terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan. Sedangkan kandang kelompok memerlukan kandang yang lebih luas karena sapi ditempatkan di satu kandang.
2. Pakan
 - a. Kebutuhan gizi, pemberian pakan pada sapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan zat gizi sapi dan penambahan bobot yang diinginkan.
 - b. Jenis pakan ada tiga, yaitu pakan hijauan, pakan konsentrat, dan pakan tambahan.
 - c. Formulasi pakan ada dua, yaitu pakan konsentrat dari ampas tahu dan pakan konsentrat dari limbah perkebunan.

2.1.5 Pengendalian penyakit

Ariana (2016) menyatakan bahwa Pengendalian penyakit sapi yang paling baik dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan.

Tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi adalah:

1. Menjaga kebersihan kandang beserta peralatannya, termasuk memandikan sapi.
2. Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan.

3. Usahakan lantai kandang selalu kering.
4. Memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk.

2.2 Analisis Usaha Pertanian

Biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan pendapatan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dalam akuntansi istilahnya biasa dipertegas dengan membedakan antara pengertian biaya (*Cost*) dengan istilah sebagai beban (*Expense*). Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati dkk, 2014).

Tati dan Fathorrozi (2003) menyatakan bahwa biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, artinya mengaitkan antara pengeluaran yang harus dibayar dengan produk atau output yang dihasilkan yaitu:

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan per satuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap ialah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan (Soekartawi, 2006). Biaya tetap merupakan bagian dari Ilmu Usahatani berhubungan dengan pangalokasian faktor-faktor produksi. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat di pergunakan.
- b. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Biaya variabel adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang dikeluarkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan di keluarkan (Sugiarto, 2005).
- c. Biaya total (*Total Cost*) merupakan keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan penjumlahan

dari biaya tetap dengan biaya variabel. Biaya total ialah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

2.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Yoga, 2007).

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tertentu. Penerimaan total (*Total Revenue*). Pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan / *Total Revenue*
Q : Jumlah produk yang dihasilkan
P : Harga per unit

2.4 Pendapatan

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Pendapatan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan, (Ibrahim, 2003). Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan. Keuntungan merupakan selisih positif antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 2006).

Hasil penjualan suatu barang adalah merupakan penerimaan perusahaan atau dikenal dengan istilah total revenue (TR) dan apabila dikurangi dengan total cost (TC) yang dikeluarkan oleh perusahaan maka jumlah selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian. Jadi keuntungan adalah total penerimaan perusahaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi output (Soekartawi, 2006).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π : Laba Bersih
 TR : Total Penerimaan / *Total Revenue*
 TC : Total Biaya/ *Total Cost*

2.5 Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah adalah suatu keadaan dimana modal telah kembali semua atau pengeluaran sama dengan pendapatan, atau keadaan titik impas yaitu merupakan keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya yang ditanggung (Kordi, 2011).

Menurut Thamrin (2006) yang menyatakan apabila hasil penjualan usaha hanya mencapai titik BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas) sedangkan apabila menjual hasil produksi diatas BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut mendapat pendapatan, sebaliknya apabila menjual hasil produksi dibawah dari BEP unit dan BEP rupiah maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dimana BEP terbagi jadi dua yaitu BEP unit dan BEP harga yang dijelaskan sebagai berikut:

1. BEP unit adalah berapa jumlah barang yang harus diproduksi agar mendapatkan titik impas

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga per kg} - \text{Biaya Variabel per kg}}$$

2. .BEP harga adalah berapa harga jual yang harus dijualkan agar mendapatkan titik impas

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Harga per kg}}}$$

Matz Usry (1997), menyebutkan kegunaan dari analisis *Break Even Point* yang dapat dimanfaatkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membantu pengendalian anggaran.
2. Meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan.
3. Menganalisa dampak perubahan volume.

4. Menganalisa harga jual dan dampak perubahan biaya.
5. Merundingkan upah.
6. Menganalisis bauran produk.
7. Menilai keputusan-keputusan kapiatalisasi dan ekspansi lanjutan.
8. Menganalisa margin pengaman

Dari kagunaan diatas dapat disimpulkan bahwa penetapan analisis *Break Even Point* dapat digunakan sebagai:

1. Dasar perencanaan laba.
2. Mengendalikan biaya operasional.
3. Dasar pertimbangan penentuan harga jual.
4. Dasar pengambilan keputusan manajemen.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa kegunaan analisis Break Even Point memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendesain spesifikasi produk.
2. Menentukan harga jual persatuan.
3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi.
5. Merencanakan laba yang diinginkan.

2.6 Return Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan suatu produk. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai $R/C > 1$. Semakin besar nilai R/C, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Menurut Munawir (2010), R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C, maka semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan Produk (Rp)
TC : Total biaya (Rp)

2.7 Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan *present value* manfaat dengan *present value* biaya, dengan demikian *benefit cost ratio* menunjukkan manfaat yang setiap penambahan satu rupiah pengeluaran. BCR akan menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan jika mempunyai $BCR > 0$. Apabila $BCR = 0$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, sehingga diserahkan kepada penilai pengambil keputusan dilaksanakan atau tidak. Apabila $BCR < 0$ maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan (Gittinger, 1986).

B/C Ratio merupakan perbandingan antara *present value* dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif. B/C Ratio digunakan untuk melihat seberapa besar manfaat bersih yang diterima (Gittinger, 1986). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\Pi}{TC}$$

Keterangan : Π : Pendapatan (Rp)
TC : Total biaya (Rp)